

PARALELISME LEKSIKAL DALAM KUMPULAN INSTA-PUISI @POESIE.REVEUR

Nur Afika Rahmadani¹, Lutfi Saksono²

¹Universitas Negeri Surabaya, nur.22049@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, lutfisaksono@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze lexical parallelism in five poems on the theme of a mother's love, namely "*Mama, wer hält dich?*", "*Es ist deine Mama*", "*Mama irgendwann*", "*Liebesbrief aus deinem Bauch*", and "*Ich werde immer deine Mama sein*", which belong to a poetry collection entitled "*Mama*." These five poems were published through the Instagram account @poesie.reveur, an account that regularly shares poems on family themes and personal life in German, so that the data in this study reflect the style of contemporary poetry that has developed on social media. Parallelism is understood as a form of foregrounding according to Leech (1969), namely the prominence of a linguistic element through the regular repetition of a pattern, reinforced by Hall (2005) view that such repetition directs readers' attention while also strengthening their memory of the ideas the poet emphasizes. The analysis was conducted using a qualitative descriptive method, drawing on the six subcategories of lexical parallelism formulated by Macabenta et al., (2025), namely epanalepsis, anaphora, epistrophe, anadiplosis, chiasmus, and epizeuxis. The results show that all six subcategories appear in this poetry collection, with anaphora as the most dominant form and distributed throughout the poems, followed by epistrophe and epanalepsis, which appear as refrains or framing devices in several poems, while anadiplosis, chiasmus, and epizeuxis are found only in limited numbers. These findings indicate that the poet tends to make use of parallelism that builds meaning gradually and repeatedly to reinforce the collection's central theme, namely a mother's love that remains consistent and unaffected by time or by the changes experienced by the child. This study is expected to enrich stylistic studies of digital poetry circulating on social media, particularly within the German-language context..

Keywords: Lexical parallelism, foregrounding, stylistics, insta-poetry

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu wadah bagi manusia untuk mengungkapkan jalan pikiran, perasaan, sekaligus pengalaman hidup yang dialaminya. Melalui karya sastra, seorang penulis tidak sekadar menyampaikan pesan secara gamblang, melainkan turut merangkai dunia makna yang mengajak pembaca memahaminya secara lebih mendalam dan reflektif. Sebagaimana diungkapkan Imani et al. (2020), karya sastra berfungsi sebagai sarana penyampaian gagasan serta pengalaman batin pengarang yang dituangkan lewat bahasa, sehingga makna yang muncul darinya tidak tunggal, melainkan senantiasa terbuka untuk dimaknai dengan berbagai cara. Bahasa dalam karya sastra pun memiliki peran yang lebih luas dibandingkan sekadar alat komunikasi sehari-hari; ia menjadi sarana merangkai makna sekaligus menghadirkan nilai keindahan tersendiri. Seperti dikemukakan Hall (2005), bahasa dalam karya sastra cenderung bersifat ekspresif dan sarat simbol makna, sehingga puisi kerap dianggap sebagai bentuk sastra yang paling mampu menghadirkan kedalaman emosi sekaligus menjadi cermin refleksi kehidupan manusia.

Menurut Lafamane (2020), puisi diartikan sebagai ekspresi imajinatif seorang penyair dalam menuangkan emosi dan pemikirannya melalui tata bahasa yang terikat oleh aturan irama, rima, matra, serta struktur larik dan bait yang penuh makna. Peran setiap elemen pembentuknya sangat krusial dalam merangkai keseluruhan pesan teks. Oleh karena itu, diksi dalam puisi melampaui fungsi komunikasi biasa karena bertindak sebagai medium pembentuk makna simbolik yang berlapis, menjadikan puisi sebagai karya yang kaya akan muatan reflektif, persepsi, serta pengalaman batin manusia.

Pradopo (2018) memandang puisi sebagai seni sastra dinamis yang tidak cukup dianalisis hanya melalui struktur formalnya (seperti diksi, bait, dan rima). Lebih dari itu, puisi merefleksikan pengalaman hidup personal maupun kolektif yang sangat bergantung pada

konteks sejarah, budaya, dan sosial masyarakat tempat karya itu diciptakan.

Kemajuan teknologi digital turut membawa pengaruh besar terhadap perkembangan dunia sastra. Kini, karya sastra tidak lagi terbatas pada bentuk cetak, melainkan juga tersebar luas melalui berbagai *platform* digital, seperti blog dan media sosial. Yanti (2021) menjelaskan bahwa keberadaan sastra digital erat kaitannya dengan pesatnya perkembangan teknologi, yang pada gilirannya membuka peluang lebih luas bagi para penulis untuk mempublikasikan karya-karyanya. Salah satu bentuk sastra digital yang belakangan cukup digemari adalah Insta-puisi, yakni puisi yang dipublikasikan melalui *platform Instagram*. Insta-puisi umumnya dicirikan dengan gaya penulisan yang singkat, padat, namun tetap puitis, sehingga mampu menarik perhatian pembaca meski hanya dalam waktu singkat.

Perkembangan insta-puisi sebagai salah satu bentuk sastra digital pada awalnya masih dipandang sebelah mata karena dianggap sekadar bagian dari budaya populer di media sosial. Namun, seiring perkembangannya, insta-puisi mulai diakui sebagai ruang ekspresi baru yang memungkinkan penyair menyampaikan pengalaman pribadi, emosi, dan refleksi terhadap kehidupan. Menurut Saksono & Kurniawati (2025), insta-puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra digital, tetapi juga menjadi media bagi penyair, khususnya generasi muda, untuk mengekspresikan pengalaman batin, membangun identitas diri, serta mengangkat berbagai persoalan seperti cinta, kehilangan, trauma, dan pencarian makna hidup melalui bahasa yang lebih dekat dengan pembaca. Selain itu, Saksono et al. (2026) menyatakan bahwa insta-puisi merupakan fenomena sastra digital yang memadukan unsur bahasa, visual, dan media sosial sehingga menghasilkan bentuk penyampaian karya sastra yang lebih inovatif.

Salah satu penyair perempuan asal Jerman yang aktif berkarya di media sosial, khususnya *Instagram*, dan berhasil menarik perhatian publik adalah @poesie.reveur. Karya-karyanya umumnya diunggah dalam bentuk insta-puisi yang disajikan melalui beberapa *slide* pendek,

namun jika dirangkai secara keseluruhan, *slide-slide* tersebut membentuk satu puisi yang relatif panjang dan cenderung bersifat naratif. Keunikan inilah yang menjadi ciri khasnya, yakni puisi yang disusun lebih panjang dan mengalir layaknya sebuah cerita, meski ditampilkan dalam format *slide-slide* singkat di media sosial. Di balik itu @poesie.reveur membangun keterpaduan cerita lewat gaya bahasa yang menonjol (*foregrounding*), salah satunya penggunaan paralelisme leksikal. Pengulangan kata yang tertata rapi di setiap *slide*-nya tidak hanya membuat puisi ini enak dibaca seperti sebuah alunan cerita, tetapi juga memperkuat pesan emosional bagi siapa saja yang membacanya di media sosial.

Penggunaan unsur kebahasaan yang menonjol tersebut sejalan dengan pandangan Leech (1969) yang menegaskan bahwa memahami puisi tidak bisa dilepaskan dari kajian aspek linguistiknya, sebab bahasa merupakan unsur pokok yang membentuk struktur maupun makna sebuah teks. Atas dasar itulah, kajian terhadap karya sastra membutuhkan pendekatan yang mampu mengupas penggunaan bahasa secara lebih cermat, salah satunya melalui pendekatan stilistika, yakni kajian gaya bahasa serta bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk menimbulkan efek tertentu dalam sebuah teks. Ridwan (2017) Salah satu konsep penting dalam kajian stilistika adalah *foregrounding*, yaitu penonjolan suatu elemen bahasa sehingga tampak berbeda dari penggunaan bahasa pada umumnya. Leech (1969) merumuskan bahwa *foregrounding* dapat terjadi melalui dua mekanisme yang saling berlawanan, yaitu *deviation* (penyimpangan dari kaidah bahasa).

dan *parallelism* (pengulangan pola bahasa yang sama atau setara). Hall (2005)) memperkuat pandangan ini dari sudut pandang kognitif pembaca, dengan menegaskan bahwa *foregrounding* bukan semata ciri formal yang melekat pada teks, melainkan strategi yang membentuk cara pembaca memproses dan memaknai teks; pola yang menonjol menuntun perhatian pembaca, membangun ekspektasi, dan

memperkuat resonansi emosional pembaca terhadap gagasan yang disampaikan.

Berbeda dari deviasi yang bekerja lewat pelanggaran aturan bahasa, paralelisme justru bekerja lewat keteraturan, yaitu pola yang diulang secara konsisten sehingga menciptakan efek penekanan (*emphasis*), kohesi, dan ritme dalam teks (Leech, 1969). Merujuk pada kerangka klasifikasi Macabenta et al. (2025)), paralelisme dapat dibedakan menjadi lima kategori besar, yaitu paralelisme leksikal (pengulangan kata atau frasa, seperti anafora, epistroke, epanalepsis, anadiplosis, kiasmus, dan epizeuksis), paralelisme sintaktis, paralelisme fonologis, paralelisme gramatikal, dan paralelisme semantis. Di antara kelima kategori tersebut, paralelisme leksikal menempati posisi khusus karena bekerja pada unit bahasa yang paling konkret dan mudah diidentifikasi, sekaligus paling sering menjadi kerangka struktural yang mengorganisasi keseluruhan bait dalam sebuah puisi.

Kajian tentang *foregrounding* dalam karya sastra bukanlah hal baru. Banyak peneliti terdahulu telah membahasnya, baik pada karya sastra berbahasa Indonesia maupun asing. Dari sekian banyak penelitian tersebut, ada tiga penelitian yang dinilai paling relevan dengan topik yang dikaji dalam skripsi ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Siddiqui (2022), dalam penelitiannya yang dipublikasikan di *International Journal of All Research Writings*, menemukan berbagai bentuk deviasi, nomina, gender, semantik, dan leksikal, sebagai wujud *foregrounding* dalam enam novel karya R.K.

Narayan. Penelitian ini menggunakan teori dari Mukarovsky, Leech, Simpson, Tomlin, Halliday, serta Childs dan Fowler, dan menunjukkan bahwa deviasi berfungsi sebagai strategi estetika yang mewadahi kebebasan kreativitas pengarang.

Selain itu, penelitian kedua Rumidah et al. (2023), dalam penelitian yang diterbitkan di J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, menemukan bahwa *foregrounding* dalam puisi "Antara Tiga Kota" karya Emha Ainun Nadjib muncul melalui gaya bahasa seperti repetisi, personifikasi, alegori, metafora, asonansi, dan aliterasi. Dengan

merujuk pada teori Luxemburg (1984) dan Nurgiyantoro (2014), penelitian ini menunjukkan bahwa gaya-gaya bahasa tersebut memperkuat nilai estetis puisi sekaligus membantu penyair menyampaikan pesan kepada pembaca. Dan yang ketiga Ahmad & Rahman (2024), dalam penelitian yang dipublikasikan di *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*, menganalisis kumpulan puisi Salman Aristo di laman sastra digital Basa-Basi. Dengan teori stilistika dari Leech dan Short, serta teori foregrounding dari Mukarovsky, Jakobson, Nørgaard et al., dan Simpson, penelitian ini menemukan bahwa foregrounding muncul melalui penyimpangan semantik, sintaksis, dan fonologis, serta pengulangan seperti repetisi, aliterasi, dan paralelisme.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama memandang *foregrounding* sebagai fenomena kebahasaan. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan. Dari segi objek dan platform, penelitian ini mengkaji insta-puisi pada akun *Instagram @poesie.reveur*, sebuah genre digital ringkas berpola visual yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus mengisi kekosongan riset dengan menjadikan paralelisme leksikal sebagai fokus analisis utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena linguistik secara mendalam, khususnya penggunaan paralelisme leksikal dalam insta-puisi pada akun *Instagram @poesie.reveur*. Menurut Meleong (2016), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada pemaknaan data yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, karena penelitian berfokus pada penyajian dan

penjelasan data sebagaimana adanya, tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai bentuk-bentuk paralelisme yang ditemukan dalam insta-puisi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah insta-puisi yang dipublikasikan pada akun *Instagram @poesie.reveur*. Data dalam penelitian ini berupa teks insta-puisi yang diunggah pada akun *Instagram @poesie.reveur*. Insta-puisi tersebut berjumlah lima teks inst-puisi yang dipilih berdasarkan tema, yaitu puisi yang bertemakan mama. Data yang dianalisis berupa satuan kebahasaan yang menunjukkan adanya paralelisme leksikal, yang terdapat dalam teks puisi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data berupa teks tertulis yang bersumber dari unggahan insta-puisi pada akun *Instagram @poesie.reveur*. Sebagaimana dikemukakan oleh Meleong (2016)), dokumen merupakan sumber data yang stabil serta kaya akan informasi, sehingga sangat relevan dan tepat digunakan dalam penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data ini ditempuh melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, dengan mengakses akun *Instagram @poesie.reveur* untuk memantau dan membaca seluruh unggahan insta-puisi yang tersedia. Selanjutnya, melakukan tahap penyeleksian guna memilih data insta-puisi yang benar-benar relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Data yang telah terpilih kemudian didokumentasikan dengan cara melakukan penyimpanan melalui tangkapan layar (screenshot). Setelah dokumen data terkumpul, peneliti mencatat bait-bait puisi yang mengandung unsur paralelisme leksikal, untuk kemudian dikelompokkan secara terperinci berdasarkan bentuk paralelisme leksikal yang ditemukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada pendapat Meleong (2016) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan berfokus pada pemaknaan data secara mendalam dari awal

hingga akhir penelitian. Proses analisis ini diawali dengan kegiatan membaca dan menelaah seluruh insta-puisi dari akun Instagram @poesie.reveur secara berulang-ulang dan cermat agar peneliti benar-benar memahami isi serta gaya bahasa yang digunakan. Setelah itu, peneliti memilah data yang relevan dengan menyeleksi bagian-bagian puisi yang secara khusus memuat unsur paralelisme leksikal, sementara bagian yang tidak memuat unsur tersebut disingkirkan dari analisis. Data yang terpilih kemudian dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan kerangka teoretis paralelisme leksikal dari Macabenta et al. (2025). Sebelum ditafsirkan, keabsahan data diperiksa kembali secara teliti dengan mencocokkan temuan dan teori acuan guna memastikan ketepatannya. Tahap berikutnya, peneliti menganalisis dan menafsirkan data tersebut satu per satu untuk menguraikan bentuk spesifik paralelisme leksikal, jenisnya, serta efek keindahan atau makna yang ditimbulkannya. Langkah terakhir dari rangkaian analisis ini adalah menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk paralelisme leksikal yang terdapat dalam insta-puisi pada akun Instagram @poesie.reveur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada kelima insta-puisi, ditemukan bahwa seluruh subkategori paralelisme leksikal muncul di dalam kumpulan puisi ini, meskipun dengan tingkat kepadatan yang berbeda-beda. Anafora menjadi alat gaya bahasa yang paling dominan dan hadir di seluruh puisi (P1–P5), sejalan dengan sifat kumpulan puisi ini sebagai puisi bertema kasih ibu yang memang mengandalkan pengulangan struktural untuk membangun nada emosional yang berulang dan meyakinkan, mirip dengan pola yang ditemukan Macabenta et al. (2025), di mana anafora juga menjadi subkategori paralelisme leksikal dengan sebaran kemunculan paling luas. Epistroke ditemukan pada dua puisi (P1 dan P2), tampil dalam bentuk pengulangan

yang mengunci akhir tiap bait. Epanalepsis ditemukan pada dua puisi (P1 dan P5), berfungsi membingkai awal dan akhir puisi atau bait dengan gagasan yang sama. Anadiplosis dan kiasmus muncul dalam frekuensi paling terbatas, masing-masing hanya ditemukan pada satu contoh yang meyakinkan, sementara epizeuksis hanya muncul pada satu puisi (P4) dalam bentuk pengulangan kata ganti "*die, die*" secara berurutan. Pola ini menunjukkan bahwa penyair insta-puisi ini condong menggunakan paralelisme yang bersifat "membangun" makna secara bertahap (anafora, epistroke) ketimbang paralelisme yang bersifat "membalik" struktur (kiasmus) atau "menyambung" struktur (anadiplosis), sebuah kecenderungan yang cukup wajar mengingat kelima puisi ini ditulis dalam nada personal dan naratif, bukan dalam gaya retorik yang menuntut variasi struktur kalimat yang rumit. Berikut merupakan penjelasan dari data yang telah ditemukan.

Anafora

Anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada posisi awal larik, klausa, atau kalimat yang berurutan Macabenta et al., (2025). Fungsi utamanya adalah menegaskan gagasan yang sama dari sudut yang sedikit berbeda setiap kali diulang, sehingga membentuk semacam irama yang membuat pembaca merasakan penekanan berulang tanpa harus disampaikan lewat kalimat penjelas yang panjang.

Puisi 1

Pada P1, kata "*Mama*," dipakai berulang kali sebagai pembuka hampir di setiap bait sepanjang paruh awal puisi. Berikut kutipan dari tiga bait yang menunjukkan pola tersebut:

Mama, so viele kommen zu mir, strecken die Arme aus, halten mich, als sei ich das Wertvollste der Welt. Aber warum hält niemand dich?

Mama, so viele fragen mich, wie es mir geht. Ob ich gut schlafe, ob ich wachse, ob ich glücklich bin. Aber warum fragt niemand dich?

Mama, so viele loben, wie schnell ich lerne, wie stark ich bin. Aber warum lobt niemand dich, für all das, was du täglich leistest?

Pengulangan kata sapaan "Mama," pada posisi awal setiap bait ini bukan sekadar kebiasaan menyapa, melainkan strategi struktural yang membuat pembaca terus-menerus diarahkan kembali pada sosok yang dituju oleh puisi ini. Setiap kali kata "Mama," muncul, ia berfungsi seperti jeda napas sekaligus penanda bahwa akan ada perbandingan baru antara perhatian yang diterima si anak dan perhatian yang tidak diterima ibunya. Dengan demikian, anafora ini membangun struktur "tesis berulang" yang setiap kali diperkuat oleh bait berikutnya, sebuah pola yang oleh Leech (1969) disebut sebagai cara paralelisme menghubungkan makna antarbagian teks lewat kesamaan bentuk. Perlu dicatat pula bahwa dalam ketiga bait di atas terdapat anafora lapis kedua pada frasa "*so viele*" (begitu banyak) yang membuka larik kedua tiap bait. Pengulangan berlapis ini memperkuat kesan bahwa perhatian dari orang lain kepada si anak jumlahnya memang sangat banyak, sehingga kontras dengan sosok ibu yang justru tidak mendapat perhatian serupa menjadi lebih terasa tajam.

Puisi 2

Pada P2, anafora paling menonjol terletak pada frasa "*Wenn du dich fragst*" (Ketika kau bertanya-tanya pada dirimu sendiri), yang membuka hampir setiap bait syarat sepanjang puisi:

Wenn du dich fragst, wer sich die lange Version deiner Geschichte anhören will, nicht nur „das passt schon“, nicht nur die Kurzfassung, auch der Teil, der weh tut.

Es ist deine Mama

Wenn du dich fragst, wer in deinem „Mir geht's gut“, sofort hört, dass es dir eben nicht gut geht.

Es ist deine Mama.

Pola anafora ini membentuk struktur tanya-jawab yang berulang: setiap bait "*Wenn du dich fragst...*" selalu dijawab oleh larik pendek "*Es ist deine Mama.*" Bentuk pengulangan tanya seperti ini membuat pembaca ikut merasakan proses pertanyaan itu diajukan berkali-kali dalam berbagai situasi hidup, sehingga jawabannya, bahwa yang selalu ada hanyalah Mama, terasa semakin meyakinkan setiap kali diulang.

Puisi 3

Pada P3, anafora paling jelas ada pada frasa "*Mama, irgendwann*" (Mama, suatu saat nanti) yang membuka beberapa bait utama:

Mama, irgendwann wird der Tag kommen, dann wird es nicht mein Weinen, sondern die Stille sein, die dich weckt.

Mama, irgendwann werde ich deine Hand nicht mehr brauchen, egal, wie hoch die Stufen sind.

Mama, irgendwann werde ich nicht mehr deine Sätze unterbrechen, sondern sie vollenden, sie erwidern.

Anafora ini membangun struktur waktu yang bergerak maju, dari satu tahap perkembangan anak ke tahap berikutnya, sehingga pembaca merasakan alur pertumbuhan anak yang perlahan menjauh dari ketergantungan pada ibunya. Pengulangan "*Mama, irgendwann*" di sini berfungsi sebagai penanda transisi antar bait sekaligus menjaga fokus puisi tetap pada sosok Mama meskipun isi tiap bait berbeda-beda.

Puisi 4

Pada P4, anafora paling dominan terletak pada kata kerja "*Ich höre*" (Aku mendengar), yang diulang di berbagai bagian puisi:

Ich höre, wie du mit mir sprichst, auch wenn ich noch nicht antworten kann.

Ich höre dein Herz, wenn es nachts schneller schlägt und das Haus längst still ist.

Ich höre, wie du dich über jeden meiner Tritte freust.

Ich höre dein Lachen. Und ich höre auch, wenn du leise wirst.

Berbeda dari P1–P3 yang anaforanya lebih terpusat di posisi pembuka bait, anafora "*Ich höre*" pada P4 tersebar sepanjang puisi dan berfungsi membangun citra indrawi si janin yang mengenali dunia luar lewat pendengaran. Setiap pengulangan "*Ich höre*" menambah satu lapisan detail baru suara bicara, detak jantung, tawa, keheningan sehingga secara kumulatif membentuk gambaran bahwa hubungan ibu dan anak sudah terjalin bahkan sebelum kelahiran, semata lewat suara.

Puisi 5

Pada P5, anafora ditemukan pada frasa "Ich werde" (Aku akan) yang membuka beberapa larik penting:

Ich werde mich immer fragen, ob du gut angekommen bist.

Ich werde immer hoffen, dass da jemand ist, der dich auffängt, wenn das Leben dich müde macht.

Und ich werde mir leise wünschen, dass du nie vergisst, wie wertvoll du bist.

Pola ini menegaskan janji atau komitmen sang ibu yang bersifat berkelanjutan sepanjang waktu, sejalan dengan tema puisi ini tentang kasih ibu yang tidak akan berubah meski anaknya tumbuh dewasa dan menjauh secara fisik. Secara keseluruhan, anafora pada kumpulan puisi ini konsisten digunakan untuk dua tujuan utama: pertama, menegaskan sosok "Mama" sebagai pusat perhatian struktural puisi (P1, P3); dan kedua, membangun struktur tanya-jawab atau janji berulang yang memperkuat pesan emosional secara bertahap (P2, P4, P5). Pola ini memperlihatkan bahwa anafora dalam kumpulan puisi ini tidak berdiri sendiri sebagai hiasan bahasa, melainkan menjadi tulang punggung struktural yang mengikat keseluruhan puisi menjadi satu kesatuan tema

Epistrofe

Epistrofe adalah kebalikan dari anafora, yaitu pengulangan kata atau frasa pada posisi akhir larik, klausa, atau bait yang berurutan (Macabenta et al., 2025). Jika anafora menuntun pembaca masuk ke sebuah gagasan, epistrofe justru mengunci gagasan itu di bagian akhir sehingga yang paling diingat pembaca adalah unsur yang diulang tersebut.

Puisi 2

epistrofe paling jelas ditemukan pada P2, tepatnya pada larik "*Es ist deine Mama.*" yang selalu muncul sebagai penutup setelah setiap rangkaian bait berandai-andai "*Wenn du dich fragst...*". Kutipan berikut menunjukkan dua kemunculan berurutan dari pola tersebut:

Wenn du dich fragst, wer dir zuhört, ohne sofort zu urteilen, ohne zu sagen, "du übertreibst", "so schlimm ist das nicht" oder "reiß dich zusammen".

Es ist deine Mama.

Wenn du dich fragst, wer merkt, dass mit dir etwas nicht stimmt, noch bevor du selbst die richtigen Worte dafür findest.

Es ist deine Mama.

Larik "*Es ist deine Mama.*" ini berulang tidak kurang dari delapan kali sepanjang puisi, selalu diletakkan sebagai bait tunggal yang menutup unit gagasan sebelumnya. Karena posisinya yang konsisten di akhir setiap unit, larik ini berfungsi seperti refrein dalam lagu: setiap kali muncul, ia menegaskan kembali jawaban yang sama atas berbagai pertanyaan berbeda yang diajukan sebelumnya. Efeknya, pembaca tidak hanya memahami secara kognitif bahwa jawabannya adalah "Mama", tetapi juga merasakannya secara

berulang sampai larik itu terasa seperti kesimpulan yang tidak terbantahkan. Pengulangan posisi akhir semacam ini sesuai dengan pandangan Hall (2005) bahwa pola berulang memperlambat laju baca dan membuat pembaca "berhenti sejenak" pada bagian yang diulang, sehingga bagian tersebut lebih mudah diingat dibanding bagian lain dari teks.

Puisi 1

Contoh epistrofe kedua ditemukan pada P1, pada rangkaian pertanyaan retorik yang menutup tiga bait berurutan:

Mama, so viele kommen zu mir, strecken die Arme aus, halten mich, als sei ich das Wertvollste der Welt. Aber warum hält niemand dich?

Mama, so viele fragen mich, wie es mir geht. Ob ich gut schlafe, ob ich wachse, ob ich glücklich bin. Aber warum fragt niemand dich?

Mama, so viele loben, wie schnell ich lerne, wie stark ich bin. Aber warum lobt niemand dich, für all das, was du täglich leistest?

Ketiga larik ini berbeda pada kata kerjanya (*hält, fragt, lobt*) tetapi selalu diakhiri unsur yang sama, yaitu "niemand dich" yang didahului kata tanya "warum". Pengulangan pada posisi akhir klausa ini membuat pertanyaan retorik tersebut

terasa semakin mendesak setiap kali muncul, seolah-olah si anak semakin menyadari betapa berulangnya ketimpangan perhatian yang diterima ibunya dibanding dirinya sendiri. Berbeda dari epistrophe pada P2 yang sifatnya menenangkan (karena berfungsi sebagai jawaban penutup), epistrophe pada P1 justru bersifat menggugah, karena pertanyaan yang sama terus-menerus dikembalikan tanpa dijawab secara langsung sampai bagian akhir puisi. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa meskipun sama-sama menggunakan epistrophe, fungsi emosional yang dibangun bisa berbeda tergantung pada apakah unsur yang diulang berupa jawaban (P2) atau pertanyaan (P1).

Epanalepsis

Epanalepsis adalah pengulangan kata atau frasa yang sama pada dua titik yang berjarak, biasanya muncul lebih dulu lalu diulang kembali setelah beberapa bagian teks berlalu, sehingga membentuk semacam bingkai atau pengulangan melingkar Macabenta et al., (2025). Berbeda dari anafora yang pengulangannya rapat dan berurutan, epanalepsis pengulangannya lebih jarang tetapi jaraknya lebih jauh, sehingga efeknya lebih terasa sebagai "penutupan lingkaran" gagasan.

Puisi 1

Pada P1, epanalepsis ditemukan pada frasa "ich sehe dich" (aku melihatmu). Frasa ini pertama kali muncul di pertengahan puisi:

Mama, warum schauen alle nach mir, aber niemand nach dir?

Ich sehe dich, Mama. Ich habe gesehen, wie du gekämpft hast, als Stillen ein Kampf war.

lalu diulang kembali menjelang akhir puisi dalam bentuk yang hampir identik:

Mama, du bist meine Welt. Und auch wenn die Welt dich nicht sieht, ich sehe dich. Jetzt. Morgen. Immer.

Pengulangan frasa "ich sehe dich" pada dua titik yang berjauhan ini membingkai bagian tengah dan akhir puisi dengan gagasan yang sama, yaitu bahwa meskipun dunia luar tidak

melihat perjuangan sang ibu, si anak tetap melihatnya. Pola bingkai ini memperkuat kesan bahwa pengakuan si anak terhadap ibunya bukan sekali ucap, melainkan sikap yang konsisten dan berulang sepanjang waktu, ditegaskan lagi lewat penutup "*Jetzt. Morgen. Immer.*" yang menekankan keberlanjutan gagasan tersebut.

Pusii 5

Pada P5, epanalepsis ditemukan pada larik yang sekaligus menjadi judul puisi:

Ich werde immer deine Mama sein. Auch dann, wenn du schon längst kein kleines Kind mehr bist.

Auch dann, wenn deine Schritte dich eines Tages weiter tragen, als meine Arme dich je halten könnten.

Wenn du irgendwann deine eigenen Wege gehst, dein eigenes Leben lebst und sich nicht mehr alles jeden Tag um unser Zuhause dreht.

Ich werde trotzdem immer deine Mama sein.

Larik pembuka "*Ich werde immer deine Mama sein.*" diulang kembali setelah tiga bait berisi gambaran tentang anak yang tumbuh dewasa dan menjauh, dengan tambahan kata "*trotzdem*" (tetap/meski demikian) pada pengulangannya. Penambahan kata ini penting untuk dicatat, karena ia mengubah pernyataan awal yang bersifat deklaratif sederhana menjadi pernyataan yang bersifat menegaskan kembali di tengah keraguan atau perubahan yang baru saja disebutkan. Dengan kata lain, epanalepsis di sini tidak sekadar mengulang, tetapi mengulang sambil memperkuat makna, sebuah teknik yang oleh Leech (1969) dikategorikan sebagai bentuk regularitas yang sengaja dibuat berlebih untuk menegaskan komitmen emosional penyair.

Anadiplosis

Anadiplosis adalah pengulangan kata atau frasa dari akhir suatu klausa pada bagian awal klausa berikutnya, sehingga menciptakan efek rantai yang menyambungkan satu gagasan ke gagasan berikutnya (Macabenta et al., 2025)). Dibandingkan kategori lain, anadiplosis termasuk yang paling jarang ditemukan dalam kumpulan puisi ini, dan hanya ada satu contoh yang cukup

meyakinkan untuk dibahas.

Puisi 5

Anadiplosis ditemukan pada P5, di bagian penutup puisi:

Für mich wirst du immer das Kind bleiben, das mich zur Mama gemacht hat.

Und genau das wird für immer eines der größten Geschenke meines Lebens sein.

Di sini, kata ganti "*das*" yang mengacu pada gagasan "anak yang membuatku menjadi seorang Mama" muncul di akhir kalimat pertama, lalu diambil kembali pada awal kalimat berikutnya lewat frasa "*Und genau das*" (Dan justru hal itu). Pengulangan kata ganti ini menyambungkan dua kalimat menjadi satu alur pikiran yang menegaskan bahwa peran menjadi seorang ibu itu sendiri dianggap sebagai hadiah terbesar dalam hidup sang penyair. Meskipun bentuknya lebih longgar dibanding contoh anadiplosis konvensional yang biasanya mengulang kata benda atau frasa nomina secara persis (seperti pada temuan Macabenta et al. (2025) yang menemukan pengulangan kata "*world*" dan "*distance*" secara harfiah di ujung dan awal klausa), pola penyambungan gagasan lewat kata ganti "*das*" ini tetap memenuhi prinsip dasar anadiplosis, yaitu memanfaatkan posisi akhir-awal untuk menciptakan kesan kesinambungan logis antarkalimat. Minimnya anadiplosis pada kumpulan puisi ini kemungkinan berkaitan dengan gaya penulisan yang cenderung naratif dan personal, bukan gaya retorik berpidato yang biasanya lebih banyak memanfaatkan struktur rantai semacam ini untuk membangun argumentasi bertahap.

Kiasmus

Kiasmus adalah paralelisme yang unsurnya disusun secara terbalik atau seperti cermin, biasanya melibatkan pembalikan urutan subjek-predikat atau pembalikan konsep antara dua bagian kalimat yang sejajar Macabenta et al. (2025). Sama seperti anadiplosis, kiasmus juga tergolong jarang muncul dalam kumpulan puisi ini, dan hanya ditemukan satu contoh yang jelas.

Puisi 1

Kiasmus ditemukan pada P1, pada dua bait yang saling berjauhan tetapi berbentuk cermin satu sama lain:

Ich sehe deine Stärke, deine Liebe, deinen unermüdlichen Einsatz. Auch wenn dich andere nicht sehen, ich zeige es dir, jeden Tag, mit jedem Lächeln, mit jeder Berührung.

Mama, du bist meine Welt. Und auch wenn die Welt dich nicht sieht, ich sehe dich. Jetzt. Morgen. Immer.

Kedua klausa kunci pada bait di atas "*Auch wenn dich andere nicht sehen*" dan "*Und auch wenn die Welt dich nicht sieht, ich sehe dich*" membentuk struktur yang saling membalik. Pada klausa pertama, urutan unsurnya adalah objek-subjek-predikat negatif ("*dich andere nicht sehen*" = kau orang lain tidak melihat, karena posisi kata kerja berada di akhir klausa bawahan dalam bahasa Jerman), sedangkan pada klausa kedua yang menjadi jawabannya, urutannya berubah menjadi subjek-predikat-objek ("*ich sehe dich*" = aku-melihat-kau). Pembalikan posisi kata kerja "*sehen/sieht*" (dari posisi akhir ke posisi tengah) dan pergantian fokus dari "orang lain yang tidak melihat" menjadi "aku yang melihat" menciptakan efek cermin yang menekankan kontras antara dunia luar yang mengabaikan perjuangan sang ibu dan si anak yang justru menyadarinya. Kiasmus semacam ini berbeda dari anafora atau epistroke karena bukan sekadar mengulang bentuk yang sama, melainkan sengaja membalik bentuk untuk menonjolkan perbedaan makna antara dua bagian yang dibandingkan.

Epizeuksis

Epizeuksis adalah pengulangan kata yang sama secara langsung dan berurutan tanpa disela kata lain Macabenta et al. (2025). Dari kelima puisi yang dianalisis, epizeuksis hanya ditemukan satu kali, yaitu pada P4:

Die, die mich beruhigt, noch bevor ich verstehe, warum. Die, die mir sagt: Du bist sicher.

Kata ganti penunjuk "*Die*" (Yang) diulang secara langsung dua kali berturut-turut pada dua

larik terpisah yang sejajar strukturnya, masing-masing berfungsi untuk memperkenalkan sifat suara sang ibu yang didengar oleh si janin. Pengulangan langsung ini menciptakan efek penekanan yang kuat namun ringkas, seolah-olah si janin sedang menegaskan dengan mantap ciri-ciri suara ibunya satu per satu, tanpa jeda argumentasi tambahan. Karena epizeuksis biasanya dipakai untuk menegaskan sesuatu secara mendesak atau spontan, kemunculannya yang terbatas pada satu tempat ini masuk akal mengingat nada keseluruhan kumpulan puisi ini lebih banyak bersifat reflektif dan tenang, bukan mendesak atau penuh urgensi seperti pada contoh iklan atau ajakan bertindak yang biasanya lebih sering memakai epizeuksis (sebagaimana ditemukan Macabenta dkk. (2025) pada data SWP11 yang bertema ajakan berbelanja).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima puisi dalam kumpulan puisi "*Mama*", dapat disimpulkan bahwa paralelisme leksikal digunakan secara aktif oleh penyair sebagai strategi foregrounding untuk membangun dan menegaskan tema kasih ibu di seluruh puisi. Keenam subkategori paralelisme leksikal yang dirumuskan oleh Macabenta et al. (2025) epanalepsis, anafora, epistrophe, anadiplosis, kiasmus, dan epizeuksis, seluruhnya ditemukan dalam data, namun dengan sebaran yang tidak merata. Anafora tampil sebagai subkategori paling dominan dan hadir di kelima puisi, biasanya dalam bentuk pengulangan kata sapaan "*Mama*," frasa syarat "*Wenn du dich fragst*", maupun frasa penanda waktu "*irgendwann*" dan komitmen "*Ich werde*". Dominasi ini menunjukkan bahwa penyair lebih mengandalkan pengulangan pada posisi awal larik untuk membangun irama emosional yang bertahap, dibanding memanfaatkan bentuk paralelisme yang lebih rumit secara struktural seperti kiasmus atau anadiplosis, yang jumlah kemunculannya jauh lebih terbatas.

Temuan ini memperkuat pandangan Leech (1969) bahwa paralelisme merupakan bentuk regularitas berlebih yang membuat unsur bahasa tertentu menonjol di antara struktur bahasa yang normal, serta pandangan Hall (2005) bahwa penonjolan lewat pengulangan ini memiliki efek kognitif nyata bagi pembaca, yaitu memperlambat laju baca dan memperkuat ingatan terhadap gagasan yang diulang. Dalam konteks kumpulan puisi ini, efek tersebut terlihat jelas lewat penggunaan refrain seperti "*Es ist deine Mama*" pada P2 dan pembingkai gagasan lewat frasa "*ich sehe dich*" pada P1, yang keduanya berhasil menanamkan pesan sentral puisi secara berulang tanpa terasa monoton, karena setiap pengulangan selalu disertai konteks atau detail baru yang memperkaya makna sebelumnya.

Secara lebih luas, hasil ini menegaskan bahwa paralelisme leksikal bukan sekadar unsur hiasan dalam puisi bertema keluarga, melainkan alat yang secara sengaja dipilih penyair untuk menyampaikan penekanan emosi yang sulit diungkapkan lewat kalimat naratif biasa. Pola pengulangan yang ditemukan dalam kumpulan puisi ini juga memperlihatkan bahwa gaya bahasa personal dan reflektif seperti pada kumpulan "*Mama*" cenderung memanfaatkan paralelisme yang bersifat aditif dan mengunci makna (anafora, epistrophe, epanalepsis), bukan paralelisme yang bersifat membalik atau menyambung struktur kalimat secara kompleks (kiasmus, anadiplosis, epizeuksis).

SARAN

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan analisis pada jenis paralelisme lain (sintaksis, fonologis, gramatikal, semantis) serta aspek deviasi stilistika yang juga membentuk foregrounding menurut Leech (1969), sekaligus mencakup keseluruhan puisi dalam kumpulan "*Mama*", tidak hanya lima puisi yang dibahas di sini, agar polanya dapat dipetakan lebih menyeluruh. Bagi pengajar bahasa dan sastra, hasil ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar

lewat contoh konkret seperti refrain "Es ist deine Mama" atau pemingkasan "ich sehe dich". Bagi penyair, jaranganya kiasmus, anadiplosis, dan epizeusis dalam kumpulan ini bisa menjadi masukan untuk eksplorasi gaya bahasa yang lebih variatif pada karya berikutnya. Terakhir, kajian ini diharapkan membuka wawasan bahwa pengulangan kata atau frasa dalam puisi bukan kebetulan, melainkan pilihan gaya bahasa yang disengaja untuk memperkuat pesan dan membangun kedekatan emosional antara penyair dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Rahman, B. (2024). *Foregrounding Dalam Kumpulan Puisi Pada Laman Basa-Basi Oleh Salman Aristo : Analisis Stilistika Atas Diksi*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 02(03), 1–9. [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/1.sarah ita-ahmad-stilistika-nw-hal-1-9.pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/1.sarah%20ita-ahmad-stilistika-nw-hal-1-9.pdf)
- Hall, G. (2005). *Language in Literature. Stylistics, including Corpus Linguistics*. Readability Studies. Literature in Language Education, 129–140. https://doi.org/10.1057/9780230502727_5
- Imani, W. N., Wardani, N. E., & Waluyo, H. J. (2020). *Konflik Batin Dan Nilai Pendidikan Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 8(2), 298. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i2.45196>
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Leech, G. N. (1969). *A Linguistic Guide to English Poetry*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315836034>
- Macabenta, D. L. G., Cuda, P. M. J. T., Pahuyo, R. M. G. H., & Syting, C. J. O. (2025). *Foregrounding in Spoken Word Poetry: a Stylistic Analysis*. European Journal of Literary Studies, 6(2), 79–128. <https://doi.org/10.46827/ejls.v6i2.665>
- Meleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika Bahasa Jerman*.
- Rumidah, P. M. A., Munaris, M., & Heru Prasetyo. (2023). *Analisis Foregrounding Pada Puisi "Antara Tiga Kota" Karya Emha Ainun Nadjib*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.1849>
- Saksono, L., & Kurniawati, W. (2025). *Representation of Female Identity in Instapoetry: A Study of Works of German Female Poets on Instagram*. Proceeding of International Joint Conference on UNESA, 2(2), 1–5. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu>
- Saksono, L., Suhartono, S., Kurniawati, W., Darni, D., Hardika, M., & Ningrum, P. S. W. (2026). *Digital literature and the politics of healing: Leveraging instapoetry for good health and well-being (SDG 3) and gender equality (SDG 5)*. E3S Web of Conferences, 696, 1–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202669603002>
- Siddiqui, S. J. (2022). *Freedom in Creativity , Foregrounding and Deviations*. 3(January), 70–74.
- Yanti, P. G. (2021). *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra (. Sastra Digital Dan Keunggulannya*. Prosiding Samasta, 22, 945–950.

